

Surat Kabar : Koran Tempo
Subyek : Lumpur Lapindo

Edisi : 9-Agus-2011
Halaman : A8

Kolam Penampung Lumpur Lapindo Penuh

"Tanggul berulang kali jebol."

Kolam penampung lumpur Lapindo kini penuh. Permukaan lumpur hanya berjarak sekitar 1 meter dari tanggul. Sejumlah titik di utara tanggul rawan ambrol, seperti di Siring, Jatirejo, dan Kedung-bendo. Warga Desa Kedungbendo, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, waswas serta khawatir akan ancaman banjir lumpur. "Tanggul berulang kali jebol," kata warga Kedungbendo, Ahmad Jaelani, kemarin. Tanggul penuh terlihat sejak sepekan lalu. Ia khawatir tanggul tiba-tiba jebol, seperti yang dialami warga Desa Gempolsari akhir 2010. Untuk itu, warga terus memantau permukaan lumpur Lapindo di sejumlah titik rawan jebol.

Ahmad juga meminta Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) bertindak mencegah ancaman terjadinya tanggul jebol, di antaranya dengan memperkuat tanggul supaya tak lagi jebol. Apalagi lumpur panas terus keluar dari pusat semburan. Menanggapi hal itu, juru bicara BPLS. Ahmad Khusaeri, mengatakan pihaknya telah berupaya mengurangi volume lumpur di kolam penampungan. Sebanyak enam kapal keruk dikerahkan di Siring untuk mengencerkan lumpur agar mudah dialirkan ke Sungai Porong. Tapi terjadi penurunan permukaan Sungai Porong yang menghalangi upaya menyedot air untuk mengencerkan lumpur. "Lumpur pekat tak bisa dialirkan," ujarnya.

Selain itu, pembuatan kolam penampung lumpur baru seluas 60 hektare belum selesai lantaran terhambat permasalahan pembebasan lahan warga Desa Besuki, Pejarakan, dan Kedungcangkring, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kolam utama seluas 640 hektare tak mampu menampung lumpur karena sudah terisi penuh.

Sementara itu, untuk mempercepat penyambungan jalan arteri pengganti Jalan Raya Porong, Sidoarjo, pemerintah Jawa Timur mengambil alih proses pengerjaannya. Hal itu dilakukan untuk memenuhi target dibukanya jalur tersebut sepuluh hari sebelum Lebaran. "Yang dulunya harus membangun jembatan pelat baja, sementara kita ambil dan dipasangkan jembatan bailey (jembatan darurat dari kayu)," kata Gubernur Jawa Timur Soekarwo kemarin.

Menurut Soekarwo, pengerjaan fisik jalan arteri pengganti Jalan Raya Porong memang belum sepenuhnya rampung. Padahal jalan sepanjang 7,1 kilometer itu diharapkan bisa dijadikan jalur alternatif untuk mengurai kemacetan Jalan Raya Porong.

Kepala Bidang Pemeliharaan Jalan Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga Jawa Timur 1 Made Sukartha menjelaskan, jembatan bailey dipasang di atas Kali Porong, karena pembangunan jembatan di atas sungai ini, yang dilakukan oleh BPLS, belum rampung. Jembatan bailey yang dibangun memiliki lebar masing-masing 3 meter untuk jalur dari Surabaya ke Gempol dan sebaliknya.